

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pulau Bali telah menjadi tempat wisata terkenal di dunia dengan banyaknya tempat wisata menariknya. Pedesaan di Pulau Bali merupakan salah satu daya tarik wisata karena masih mempertahankan sumber daya alam, masyarakat, tradisi dan makanan lokal. Desa-Desa di Pulau Bali melihat kekayaan ini sebagai peluang untuk mengembangkan pariwisata pedesaan. Dari 283 desa wisata di Bali, hanya 30 desa yang di anggap sudah maju oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali, sedankan 101 desa lainnya masih merupakan rintisan dan 107 desa dalam kategori berkemang. Menurut Peraturan Bupati Bangli Nomor 4 tentang Desa Wisata tahun 2018, Desa Catur adalah salah satu desa wisata yang sedang dibangun di Kecamatan Kintamani, Provinsi Bali (Kabupaten Bangli, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Catur telah menarik banyak wisatawan karena berbagai daya tarik alam dan budayanya. Selain itu, Desa Catur memiliki potensi pertanian yang besar, dan telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan agropolitan oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 tahun 2020 tentang RTRWP Bali. Kopi arabika Kintamani adalah daya tarik pertanian Desa Catur.

Desa Catur yang berlokasi di Kecamatan Kintamani, merupakan salah satu penghasil kopi arabika yang telah mendapatkan sertifikat Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) (Sukiada & Parameswari, 2020) dan berada di bawah perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali sejak tahun 2008 (Ardana, 2019). Kopi Arabika adalah minuman khas Desa Catur dan seluruh Provinsi Bali dan sering disajikan dalam berbagai acara adat masyarakat setempat. Petani kopi Desa Catur menggunakan sistem pertanian yang kuat yang menggabungkan unsur-unsur kebudayaan Bali yang dikenal sebagai sistem Subak. Sistem ini memiliki aturan adat atau awig-awig yang mengatur cara para petani kopi menjalankan bisnis mereka. Selain pertanian kopi, Desa Catur juga menanam jeruk dan bunga gemitir yang sekarang menjadi ciri khasnya. Desa Catur memiliki banyak daya tarik budaya karena asimilasi budaya Hindu Bali dan Buddha Tionghoa. Selain itu, ada banyak daya tarik alam dan wisata. Masyarakat peranakan hidup berdampingan dengan mayoritas orang Hindu di komunitas ini. Di pusat area Pura Penyajagan, ada tempat ibadah khusus yang disebut kongco, dan kuburan khusus untuk orang Tionghoa dari Desa Catur. Oleh karena itu, Desa Catur memiliki keunggulan komparatif yang menjanjikan untuk mendorong pertumbuhan pariwisata.

Desa Catur telah mengembangkan infrastruktur pariwisata melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) serta menyediakan fasilitas seperti ruang Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) dan ruang operasional untuk Badan Pengelola Desa Catur. Selain itu, berbagai fasilitas publik seperti pasar, bank, puskesmas, dan warung juga telah dibangun. Dalam perkembangannya, saat ini Desa Catur sedang dalam tahap pembangunan sentra agro kopi yang berfokus pada produksi biji ceri merah kopi. Upaya pembangunan sentra agro kopi dipimpin oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bali. Sentra agro kopi yang saat ini dalam tahap pembangunan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai wadah pasar bagi para petani untuk memproduksi hasil perkebunan kopi dan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk belajar memahami proses produksi kopi arabika Kintamani dari para petani langsung serta sebagai media untuk memperkenalkan potensi wisata dan budaya yang ada di Desa Catur dalam satu fasilitas. Diharapkan bahwa pengembangan sentra agro kopi yang telah terbangun dapat menjadi sentra atau pusat produksi kopi serta destinasi wisata yang dapat menunjukkan identitas dan ciri khas Desa Catur serta menjaga kebudayaan lokal Desa Catur.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Desa Catur telah mengembangkan infrastruktur pariwisata melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) serta menyediakan fasilitas seperti ruang Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) dan ruang operasional untuk Badan Pengelola Desa Catur. Selain itu, berbagai fasilitas publik seperti pasar, bank, puskesmas, dan warung juga telah dibangun. Dalam perkembangannya, saat ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bali sedang dalam tahap pembangunan sentra agro kopi di Desa Catur yang berfokus pada produksi biji ceri merah kopi. Desa Catur saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengelola potensi wisatanya dengan efektif. Pasar tradisional dan sentra agro kopi di Desa Catur belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mengelola dan memasarkan produksi biji kopi arabika. Fungsinya masih terbatas sebagai tempat komersial lokal dan belum mencapai potensi sebagai pusat kegiatan ekonomi desa. Pasar satu pintu atau sentra memungkinkan integrasi penuh dalam pemasaran dan penjualan biji kopi arabika. Dengan demikian, produk-produk kopi dari para petani di Desa Catur dapat dikelola secara terkoordinasi, meningkatkan efisiensi distribusi dan penjualan. Pengembangan sentra agro kopi sebagai tempat wisata selaras dengan rencana pemerintah Bali.

Sentra agrowisata di Desa Catur dapat menjadi solusi untuk meningkatkan komersialisasi biji kopi arabika. Dengan menyatukan produksi kopi, pemasaran, dan penjualan dalam satu sentra, Desa Catur dapat memanfaatkan potensi ekonomi kopi arabika secara lebih efisien. Sentra agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemasaran, tetapi juga sebagai pusat edukasi serta rekreasi. Pengunjung dapat belajar tentang proses budidaya kopi arabika, metode pengolahan, dan nilai-nilai ekologis yang terkait. Pengembangan sentra agrowisata memungkinkan integrasi elemen rekreasi, seperti taman atau area bermain, yang dapat menarik wisatawan. Keberadaan area rekreasi dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan memberikan manfaat ekonomi tambahan untuk Desa Catur.

Dengan melakukan pengembangan sentra agro kopi yang sebelumnya hanya menjadi tempat komersial lokal menjadi sentra agrowisata yang menyediakan fasilitas berbasis edukasi rekreasi, Desa Catur dapat mempromosikan potensi wisata yang lebih luas. Selain menawarkan pengalaman berkunjung ke kebun kopi, sentra agrowisata dapat menjadi titik pusat untuk memperkenalkan potensi lain desa, seperti kebun jeruk dan kebun bunga gemitir khas Desa Catur. Yang lebih menarik lagi, sentra agrowisata dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan asimiliasi budaya antara Hindu Dharma dan budaya Tionghoa yang unik di Desa Catur. Pertunjukan dan upacara keagamaan dari kedua budaya dapat diselenggarakan secara berdampingan. Dengan tambahan area rekreasi, seperti café atau resto lokal, shop area, penyelenggaraan festival budaya, sentra agrowisata diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga memberikan dorongan ekonomi positif untuk Desa Catur.

Setelah pasar umum dihidupkan kembali, Desa Catur, yang berbatasan dengan Singaraja dan Kabupaten Badung, berniat membuka pasar agro-hortikultura karena potensi produk pertanian dan posisinya yang menguntungkan. Konsep ini berasal dari kemungkinan bahwa desa-desa tetangga dapat menjadi petani buah dan sayuran, yang telah menjual produk pertanian mereka ke daerah Tabanan di Baturiti.

1.1.3 Pendekatan Desain

Berdasarkan kondisi permasalahan yang ada, sentra agrowisata di Desa Catur direncanakan untuk didesain menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual sebagai titik pertemuan antara perancangan dan tujuan proyek. Arsitektur Kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam perancangan bangunan yang bertujuan untuk mengintegrasikan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan Charitable Institute of Architectural Technologist (CIAT) menyatakan bahwa arsitektur kontekstual menitikberatkan pada melibatkan kondisi lingkungan dan karakteristik khusus suatu bangunan dalam tahap perencanaan. Ini mencakup pertimbangan terhadap Variabel Fisik, seperti bangunan, kondisi lingkungan, dan vegetasi, serta Variabel Sosio-Kultural yang mencakup kondisi sosial masyarakat di sekitar lokasi selama proses perencanaan. Brent C. Brolin dalam karyanya "Architecture in Context" (1980) juga menyoroti dua aspek utama dalam konsep arsitektur kontekstual, yaitu Harmoni dan Kontras. Harmoni merujuk pada integrasi unsur-unsur dari lingkungan dan bangunan yang sudah ada untuk menciptakan kesinambungan, sementara Kontras melibatkan pengenalan unsur-unsur baru untuk menciptakan perbedaan visual yang mencolok. Secara keseluruhan, arsitektur kontekstual menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, menghormati konteks lokal dan menciptakan identitas unik. Pendekatan ini memberikan landasan bagi desain bangunan yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan kondisi lingkungan.

Pemilihan pendekatan arsitektur kontekstual untuk perancangan sentra agrowisata di Desa Catur didasarkan pada pertimbangan penting yang memperhatikan karakteristik unik dan kekayaan budaya setempat. Desa Catur memiliki potensi alam dan warisan budaya yang unik, sehingga pendekatan ini memungkinkan integrasi elemen-elemen lokal dan tradisional dalam desain. Faktor fisik seperti iklim dan geografi juga dipertimbangkan untuk memastikan respon yang sesuai terhadap lingkungan sekitar. Dengan menekankan identitas regional dan keberlanjutan, diharapkan sentra agrowisata di Desa Catur dapat menjadi pusat produksi dan destinasi wisata autentik dan menarik. Di samping itu, penting untuk memperluas pendekatan neovernakular yang berfokus pada penggunaan material dan elemen desain terkait fasad bangunan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan persepsi dan kesan tertentu yang mencerminkan citra visual konteks kawasan tersebut. Melalui pendekatan ini, perancangan sentra agrowisata di Desa Catur dapat menjadi lebih dari sekedar destinasi wisata komersial, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan untuk masyarakat.

1.1.4 Fokus dan Penekanan

Perancangan Sentra Agrowisata di Desa Catur, Kabupaten Bangli, Bali merupakan pengembangan dari sentra agro kopi yang sedang dalam tahap pembangunan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. Perancangan berfokus pada penyediaan fasilitas penunjang terkait produksi kopi serta pengembangan potensi Desa Catur melalui atraksi yang diimplementasikan dalam perancangan tata ruang dalam dan luar. Perancangan Sentra Agrowisata di Desa Catur, Kabupaten Bangli, Bali, bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi dan wisata lokal.

Melalui penyediaan fasilitas penunjang produksi kopi, seperti tempat pengolahan dan pameran produk kopi, perancangan ini bertujuan mempertinggi kualitas dan daya saing pada produk lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasional sentra agrowisata. Selain itu, implementasi atraksi dalam desain tata ruang dalam dan luar bertujuan menciptakan destinasi wisata yang menarik, memberdayakan ekonomi lokal, dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan menggali potensi wisata lokal dan memastikan keberlanjutan lingkungan, diharapkan perancangan ini tidak hanya menciptakan destinasi wisata yang berkesan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Desa Catur dan pariwisata di Kabupaten Bangli.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud perancangan sentra agrowisata di Desa Catur, Kabupaten Bangli, Bali yang dapat menggabungkan fungsi komersial edukatif dan rekreatif melalui desain tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur kontekstual?

1.3 Tujuan dan Saran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan ide perancangan Sentra Agrowisata di Desa Catur, Kabupaten Bangli, Bali yang dapat menggabungkan fungsi komersial, edukasi dan rekreasi dengan pendekatan arsitektur kontekstual yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya setempat.

1.3.2 Sasaran

- Merancang sentra agrowisata yang dapat menggabungkan fungsi komersial, edukasi dengan penerapakan pendekatan arsitektur kontekstual yang mempertimbangkan variable fisik dan variable sosio-kultural
- Mengetahui proses produksi dan pengolahan kopi arabika Kintamani secara tradisional dan modern
- Mengidentifikasi berbagai kebutuhan ruang dan aktivitas yang dilakukan dalam sentra agrowisata

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Lingkup Substansial

Perancangan Sentra Agrowisata dengan pendekatan arsitektur kontekstual di Desa Catur mengembangkan aspek amenitas sentra agro kopi yang sedang dalam tahap pembangunan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bali dengan menggabungkan fungsi komersial, edukasi dan rekreasi yang dibatasi pada perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar. Dalam perancangannya memperhatikan karakteristik fisik dan kekayaan budaya setempat, sehingga diharapkan dapat menjadi pusat pedidikan, pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan untuk masyarakat Desa Catur dan Kabupaten Bangli.

1.4.2 Lingkup Spasial

Perancangan Sentra Agrowisata berada di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang berada pada Jalan Raya Catur. Lokasi perancangan merupakan tanah milik Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bali yang sedang dalam tahap

1.4.3 Lingkup Spasial

Perancangan sentra agrowisata di Desa Catur yang menggabungkan fungsi komersial, edukatif, dan rekreasi dengan pendekatan arsitektur kontekstual memberikan jembatan antara tradisi dan inovasi, menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar melalui integrasi unsur-unsur lokal dan tradisional, diharapkan tidak hanya menciptakan bangunan yang sesuai dengan konteks temporal, tetapi juga memberikan dasar bagi kelangsungan dan adaptabilitas sentra agrowisata di Desa Catur dalam jangka waktu hingga dua puluh tahun mendatang.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Data Primer

Data primer dalam perancangan sentra agrowisata diperoleh melalui observasi kualitatif terhadap produsen kopi arabika Kintamani dan pemerintah desa di Desa Catur, Kabupaten Bangli, Bali. Sumber data tambahan juga diperoleh dari petani dan produsen IKM Kopi. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Selain itu, data primer juga didapatkan dengan melakukan survei lapangan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi tapak dan lingkungan sekitar tapak.

1.5.2 Data Sekunder

Data sekunder untuk perancangan sentra agrowisata diperoleh melalui penelitian literatur, buku arsip atau dokumen dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian regulasi pemerintah yang berkaitan dengan perancangan melalui rencana dan peraturan daerah Provinsi Bali, dan penelitian preseden terkait dengan sentra agrowisata dari situs web resmi dan jurnal yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 BAB I

Bab pendahuluan membahas latar belakang proyek pengadaan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metode studi, alur pikir penulis, dan sistematika penulisan.

1.6.2 BAB II

Pada bab tinjauan pustaka berisi teori dan tinjauan pustaka yang melatar belakangi pendekatan serta penekanan desain yang akan digunakan sebagai acuan terkait usulan rancangan.

1.6.3 BAB III

Pada bab kajian lokasi memuat gambaran objek proyek terkait kajian pemilihan tapak serta data mengenai tapak terpilih.

1.6.4 BAB IV

Pada bab metode dan analisis memuat proses analisis penelusuran data dan pembahasan untuk interpretasi hasil perancangan.

1.6.5 BAB V

Pada bab pembahasan berisi konsep dasar serta implementasi konsep berdasarkan pendekatan desain, serta analisis tapak, sintesis tapak

1.7 Alur Pikir

Perancangan ini mengadaptasi alur pemikiran penulis dalam proses penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Pikir Penulis